REPOSITORI IAIN KUDUS

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Patung merupakan suatu hal yang disenangi banyak orang. Segala sesuatu yang memiliki unsur enak dipandang dan menentramkan mata serta hati merupakan salah satu wujud dari keindahan.[1]

Keindahan terbagi menjadi dua, relatif dan absolut. Keindahan relatif itu bisa dipersepsikan secara aksioma, sedangkan persepsi keindahan absolut diperlukan penyelaman yang dalam, dan kekuatan yang mampu menyibak tirai tabiat untuk mengetahui keindahan ilahiyah yang diselipkan dalam keburukan. Menurut Mahmud al-Ghurab, keindahan relatif itu bersandar kepada realitas manifestasi ketuhanan (*tajalliilahiyah*) dalam citra-citra, artinya segala keindahan relatif dalam semesta (wujud) terkait dengan rangkuman, batasan, ukuran, kesesuaian, kemiripan, rasa serta tabiat, dan hal itu terdapat dalam unitas-unitas semesta antara yang indah dan yang maha indah.[2]

Keindahan dapat tercipta dari banyak media, salah satunya media seni, baik seni rupa, seni sastra, seni ruang maupun seni suara. Termasuk dalam seni rupa misalnya berupa lukisan, kaligrafi, patung, fotografi, dan lain-lain.

Keindahan dan kesenian merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Kesenian itu bukanlah benda mati, tetapi ia sesuatu yang hidup senafas dengan mekarnya rasa indah yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa. Kesenian itu hanya terbatas dalam ciptaan manusia. Adapun sesuatu yang dapat menimbulkan getaran kalbu, tetapi bukan dari ciptaan manusia, maka ia bukan masuk golongan seni. Gunung yang membiru, lembah yang menghijau, sungai yang berbelit likuliku, mega senja aneka warna yang kilau kemilau ditimpa cahaya, walaupun bagaimana indah dan nikmatnya, namun semuanya itu bukanlah disebut kesenian, karena ia bukan ciptaan manusia, tetapi ciptaan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.[3]

Dalam Sebuah Hadist;

---

[1] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 409.

[2] Tim Baitul Kilmah Jogjakarta, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), 151.

[3] Israr, *Sejarah Kesenian Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2017), 9.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

صحيح مسلم ١٣١: و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى بْنِ حَمَّادٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبَانَ بْنِ تَغْلِبَ عَنْ فُضَيْلٍ الْفُقَيْمِيِّ عَنْ إِبْرَاهِيمَ النَّخَعِيِّ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطَرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ [4]

*Artinya; Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar serta Ibrahim bin Dinar semuanya dari Yahya bin Hammad, Ibnu al-Mutsanna berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hammad telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Aban bin Taghlib dari Fudlail al-Fuqaimi dari Ibrahim an-Nakha'i dari Alqamah dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan." Seorang laki-laki bertanya, "Sesungguhnya laki-laki menyukai baju dan sandalnya bagus (apakah ini termasuk kesombongan)?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia."*(HR. Muslim no. 131)

Allah itu memiliki keindahan absolut pada dzat, perbuatan, dan sifatsifat-Nya. Dia menyukai manusia dalam keadaan indah dan menyukai pula bahwa manusia merefleksikan (menampakkan) tanda syukurnya kepada Allah dengan cara yang indah. Setiap orang memiliki keinginan untuk menikmati keindahan dalam kehidupannya, misalnya dengan menghias apapun yang ada pada dirinya maupun yang ada disekitarnya, misalnya menghias tubuhnya atau tempat tinggalnya. Hal itu dilakukan dengan berbagai tujuan, misalnya sebagai hobi, sekedar koleksi, atau yang lainnya.

Semua muslim tidak dilarang untuk menghias rumahnya dengan karangan bunga yang warna-warni, dan ukiran-ukiran serta hiasan yang halal.[5] Selain menghias rumah atau tempat tinggal, biasanya juga menghias kantor, halaman rumah, ruang kelas, restoran, hotel dan ruangan lainnya yang menjadi tempat singgah. Misalkan dengan

[4] Abu Husain Muslim bin al-Hajaj Al-Naisabur, *al-Jami' Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992).

[5] Yusuf Al-Qardhawi, *al-Halal wal Haram fil Islam*, trans. oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Robbani Press, 2000), 86.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

memasang lukisan, foto, maupun patung. Konon, singgasana Nabi Sulaiman dibuat sedemikian rupa bertingkat enam. Dua belas patung singa berdiri di atas keenam tingkat itu (Perjanjian Lama: Raja-raja I: 18-20). Dari kisah Nabi Sulaiman tersebut, terlihat bahwa pada umumnya manusia mempunyai keinginan untuk memperindah tempat tinggalnya. Namun dalam Islam melarang ketika semua itu dilakukan secara berlebihan, dan dengan niat serta tujuan yang menyalahi syariat Islam. Karena segala sesuatu yang diiringi dengan sifat pamer dan sombong maka tidak akan ada berkah baginya. Selain itu, Nabi saw juga tidak suka kalau orang Muslim memenuhi rumahnya dengan simbol-simbol kemewahan dan berlebih-lebihan yang dilarang oleh al-Qur‟an, atau lambang-lambang keberhalaan yang ditentang oleh agama Tauhid serta segala macam senjata.[6]

Adapun pengertian dari *patung* yaitu tiruan bentuk orang, hewan, dan sebagainya dibuat (dipahat, dan sebagainya) dari batu, kayu, dan sebagainya. Lain lagi pengertian dari foto, atau dengan kata lain disebut potret. Foto atau potret identik dengan usaha penahanan bayangan dengan suatu alat, seperti kamera atau sejenisnya.[7]

Mengenai gambar dan patung, terdapat sekian hadits yang membahas tentang membuatnya maupun memasangnya. Antara lain:

صحيح مسلم ٣٩٤٧: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَأَلْفَاظُهُمْ مُتَقَارِبَةٌ قَالُوا حَدَّثَنَا ابْنُ فُضَيْلٍ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ قَالَ دَخَلْتُ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ فِي دَارِ مَرْوَانَ فَرَأَى فِيهَا تَصَاوِيرَ فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ خَلْقًا كَخَلْقِي فَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً أَوْ لِيَخْلُقُوا حَبَّةً أَوْ لِيَخْلُقُوا شَعِيرَةً[8]

*Artinya; Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Muhammad bin 'Abdillah bin Numair serta Abu Kuraib lafazh yang berbeda-beda, mereka berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Fudhail dari 'Umarah dari Abu Zur'ah ia berkata: "Saya dan Abu Hurairah pernah masuk ke rumah Marwan. Abu Hurairah melihat beberapa gambar di dalam rumah tersebut dan berkata: 'Saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: 'Siapa lagi orang yang lebih zhalim dari pada orang yang mencoba membuat ciptaan seperti makhluk-Ku? Cobalah jika bisa*

[6] Al-Qardhawi, 102.

[7] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*, 398.

[8] Al-Naisabur, *al-Jami' Shahih Muslim*.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

*mereka membuat atom, atau menciptakan biji-bijian, ataupun menciptakan jelai."*

صحيح البخاري ٥٤٩٥: حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الَّذِينَ يَصْنَعُونَ هَذِهِ الصُّوَرَ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُقَالُ لَهُمْ أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ[9]

*Artinya; Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Al Mundzir telah menceritakan kepada kami Anas bin Iyadl dari 'Ubaidullah dari Nafi' bahwa Abdullah bin Umar radliallahu 'anhuma telah mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya orang-orang yang membuat gambar-gambar ini akan disiksa di hari Kiamat, di katakan kepadanya: "Hidupkanlah apa yang telah kamu gambar ini."* (HR. Muslim).

Menurut Yusuf Qardhawi, maksud hadits diatas adalah dia akan dituntut untuk menghidupkan patung tersebut, namun tuntutan ini sebenarnya hanya untuk menghina dan menyatakan ketidakmampuan, sebab ia tidak mungkin bisa melakukannya. Karena kemampuan seorang manusia terbatas, serta tidak mungkin bisa dibandingkan dengan sifat kesempurnaan Allah swt.

Oleh karena itu, dengan bersandarkan hadits diatas, agama Islam melarang pembuatan patung. Adapun diantara rahasia diharamkannya patung dan ini bukan alasan hukum satu-satunya sebagaimana anggapan sebagian orang adalah untuk menjaga tauhid dan menjauhkan umat dari menyerupai kaum penyembah berhala yang membuat patung-patung dan berhala itu, kemudian mereka mengagungkan dan berdiri di depannya dengan penuh khusyu‟.Sensitivitas Islam untuk melindungi tauhid dari segala bentuk penyerupaan terhadap penyembahan berhala telah mencapai puncaknya. Tindakan hati-hati dan sensitif yang diambil oleh Islam ini merupakan tindakan yang benar. Dalam hal ini, diantara umat-umat terdahulu ada yang membuat patung-patung orang yang sudah meninggal dan orang-orang saleh mereka untung mengenang mereka. Tetapi setelah waktu berlalu, mereka mensakralkannya sedikit demi sedikit, sehingga akhirnya dijadikan tuhantuhan yang disembah selain Allah, diharapkan, ditakuti, dan dimintai keberkahan, sebagaimana terjadi pada kaum *Wad, Suwa', Yaghuts, Ya'uq*, dan *Nasr*.[10]

Desa mulyoharjo adalah desa yang terletak di kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, jawa Tengah, Indonesia. Penulis memilih judul ini

[9] Al-Naisabur.
[10] Al-Qardhawi, *al-Halal wal Haram fil Islam*, 110.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

karna keunikan desa mulyoharjo yang di kenal sebagai sentra industri seni patung dan pahat dari kayu desa mulyoharjo adalah merupakan cikal bakal dari seni ukir jepara. zaman dahulu terkenal dengan ukiran Macan Kurung. Desa Mulyoharjo adalah Desa Wisata Industri Kreatif.[11]

Oleh karena itu, penulis menganggap perlunya kajian yang lebih mendalam terhadap pemahat yang ada di desa Mulyoharjo seberapa besar atas pemahaman mereka tentang hadis-hadis yang melarang dalam pembuatan patung. Oleh Karena itu Maka, penulis memberikan judul pada skripsi ini Pemahaman Pemahat tentang hadis larangan membuat patung.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Latar Belakang para pemahat patung di Desa mulyoharjo Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana Hadis-hadis yang berkaitan tentang larangan membuat patung?
3. Bagaimana Persepsi Para pemahat di desa mulyoharjo jepara tentang hadis larangan membuat patung?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan Latar Belakang para pemahat patung di Desa mulyoharjo Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara.
2. Untuk menjelaskan Hadis-hadis yang berkaitan tentang larangan membuat patung.
3. Untuk menjelaskan presepsi Para pemahat di desa mulyoharjo jepara tentang hadis larangan membuat patung.

## D. Manfaat Penelitian

Dari hal-hal yang melatar belakangi pembahasan mengenai dan fokus penelitian serta rumusan masalah yang sudah tercantum sehingga penulis dapat memahami yang kemudian dapat mendeskripsikannya secara lebih dalam lagi terkait dengan penelitian yang akan penulis dilakukan, hal ini tentunya akan mendapatkan manfaat. Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaatnya yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis
   a. Dalam bidang studi hadis, penelitian ini bisa dijadikan referensi dalam kajian lapangan (living hadis).
   b. Bagi prodi ilmu hadis penelitian lapangan kajian hadis berbasis ilmu-ilmu sosial ini dapat dijadikan pioner,

[11] "Wikipedia," 2022.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sehingga membantu peneliti-peneliti dalam membuat penelitian yang serupa.

2. Manfaat secara praktis
   a. Bagi Para pemahat di desa mulyoharjo penelitian ini dapat dijadikan bahan pemikiran dalam memahami hadis tentang larangan membuat patung.
   b. Bagi pembaca hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai wacana atau sumber pengetahuan bahwa Hadis tentang larangan membuat patung bermanfaat.
   c. Bagi peniliti hasil penelitian ini dapat meningkatkan kompetensi dan pengalaman dalam melakukan penelitian.

## E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, supaya dapat dipahami serta dimengerti pembahasannya, serta memperoleh hasil yang maksimal, perlu adanya sebuah sistematika penulisan untuk meyusun suatu tulisan dalam penelitian agar lebih tertapa dengan rapi. Sistematika penulisan hasil penelitian ini pada dasarnya di bagi ke dalam beberapa bab dan beberapa sub bab pembahasan. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

Bab I (Pendahuluan), dalam bab ini memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian yang akan diteliti, rumusan masalah yang akan di bahas, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, serta sistematika penulisan yang di sajikan dalam bentuk per sub bab dalam setiap itemnya.

Bab II (Kerangka Teori), di dalam bab ini penulis akan memaparkan tentang dasar-dasar teoritis terkait dengan penelitian yang kami lakukan. Adapun bab II ini kami bagi menjadi beberapa sub bab yaitu: 1. Kerangka teori: berisi teori-teori yang terkaitan dengan judul penelitian. 2. Penelitian terdahulu: berisi tentang penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan terkait dengan fokus penelitian yang diteliti. 3. Kerangka berfikir. Berisi tentang alur penelitian yang akan kami terapkan dalam peelitian kami.4. Pernyataan penelitian

Bab III (metode penelitian), berisi tentang 1.jenis penelitian dan 2.seting penelitian 3.subjek penelitian 4. Sumber data 5.Teknik pengumpulan data 6. Teknik analisis data. Dalam bab ini juga pemebahasan-pembahasan tersebut juga kami sajikan dalam beberapa sub bab agar memudahkan pembaca.

Bab IV (hasil penelitian dan pembahasan), bab ini merupakan bab yang paling sentral karena dalam bab ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian yang penulis lakukan. Yang meliputi 1. Gambaran objek



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2. Deskripsi data penelitian 3. Analisis data penelitian ,Pembahasan didalam bab ini juga penulis sajikan ke dalam beberapa sub bab agar memudahkan pembaca.

Bab V (penutup), dalam bab terakhir ini, akan dipaparkan kesimpulan dari penelitian yang penulis lakukan, yang merupakan kesimpulan dari pembahasan yang ada di dalam bab I sampai bab V. selain itu, pada bab ini juga tertera saran dan juga penutup dari penelitian penulis.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, dokumen sumber primer dan daftar riwayat hidup.



REPOSITORI IAIN KUDUS